

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 yang berbunyi : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

Pendidikan memiliki konsep kepentingan dan peranan serta pembinaan manusia yang kuat, sehingga dapat menciptakan sikap tingkah laku yang baik. maka bentuk tingkah laku ini dapat kita lestarikan sebagai salah satu alat pendidikan yaitu kedisiplinan, (Hadianti, 2017)

Istilah disiplin pada bahasa Inggris yakni *discipline*, yang berarti (1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, mengendalikan diri (2) latihan membentuk karakter, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. (3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, (4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku, (Suardi, 2020).

Lembaga sekolah merupakan wadah bagi pemerintah untuk merealisasikan pendidikan nasional yang diperuntukan kepada masyarakat. Ini menjadikan sekolah diharuskan membuat peraturan untuk mengatur jalannya pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sesuai dengan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V, Pasal 12, Ayat (2)

menjelaskan bahwa, setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Alasan sekolah membuat peraturan karena sekolah mempunyai tugas menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan setiap siswa.

Kedisiplinan memiliki artian yang pertama patuh pada peraturan tanpa ada tekanan dari luar, melainkan patuh karena adanya kesadaran dari dalam diri sendiri, dan yang kedua kedisiplinan adalah sebuah langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan murid-murid mempunyai perilaku yang diterima di lingkungan sekolah.

Hal ini berarti peraturan atau norma-norma disiplin merupakan hal utama yang diperlukan di sekolah agar terlaksanakannya fungsi pendidikan nasional. Kedisiplinan sebenarnya mempunyai tujuan yang mulia dan kedisiplinan juga mendukung fungsi dari pendidikan nasional, akan tetapi setiap individu mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut karena di dalam kedisiplinan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Widi, 2017)

Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan ruang lingkup belajar, memiliki factor luar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, (Suardi, 2020). Yang berarti mempunyai prosesi mendidik siswa, guru mengajar dan dapat melatih berdisiplin. Lembaga pendidikan harus dapat menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik, yakni dapat menjamin suasana yang aman, tertib dan teratur, sehingga output yang keluar juga menjadi baik, siswa dapat menghargai antar sesama, dan dapat menciptakan hubungan sosial.

Setiap lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi yang terstruktur, dalam rangka membantu sekolah, mengelola, menjalankan, serta mensukseskan

jalannya pendidikan dan pembelajaran. Maka pada bagian-bagian organisasi yang salah satunya berfungsi sebagai motivator untuk meningkatkan kedisiplinan siswanya, memiliki banyak peraturan, gagasan, serta kebijakan-kebijakan yang mendukung jalannya disiplin, serta memiliki berbagai strategi dan metode yang ideal, sehingga dapat mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaknya, dan supaya tugas-tugas sekolah dapat berjalan dengan optimal. Karna setiap siswa memiliki sikap dan karakternya masing-masing, ada yang baik dan ada juga yang buruk. siswa yang berdisiplin dapat memberikan manfaat bagi dirinya serta lingkungannya, dan begitupun siswa yang buruk disiplinnya akan memberikan dampak yang tidak baik untuk dirinya.

Melihat pada situasi sekarang ini, hampir di setiap lembaga pendidikan kualahan dalam membina dan mendisiplinkan siswanya, para siswa yang dengan mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran disiplin, baik yang disengaja, maupun tidak disengaja, salah satu contoh pada lembaga pendidikan Pondok pesantren Baitul Arqom yang terletak pada kecamatan balung, kabupaten jember, pada periode 2021 ini hampir 50% siswanya mengalami penurunan disiplin, dengan berbagai macam alasan yang dibuat, seperti halnya jarang melakukan solat lima waktu dengan berjamaah di masjid, melanggar atau jarang memakai bahasa, kurangnya disiplin waktu, kurangnya disiplin belajar dan lain sebagainya, (Suardi, 2020).

Setiap lembaga pendidikan baik pada lembaga formal maupun non formal seperti pendidikan yang ada pada pesantren, harus bisa membina dan membentuk sikap karakter siswanya melalui disiplin, dengan cara memilih metode-metode atau strategi komunikasi yang kuat, karna siswa yang melanggar disiplin bisa

disebabkan karna pola komunikasi lembaga pendidikan yang kurang terhadap siswa. Kedisiplinan siswa dapat dirancang melalui strategi komunikasi yang baik dari pihak lembaga pendidikan tersebut, mulai dari segi penyampaian pesan, serta disusun secara oprasional yang berbentuk tulisan atau tata tertib, sehingga siswa dapat menjalankan pembelajaran baik secara materi, moral maupun akhlak, (Hadianti, 2017)

Ada tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi dengan sesama atau pada lingkungannya, yaitu keinginan manusia untuk mengontrol lingkungannya, dan adanya upaya seseorang untuk dapat beradaptasi pada lingkungannya, serta adanya upaya melakukan transformasi penting berupa warisan sosialisasinya. Ketiga fungsi ini yang menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat. Sehingga saat ini keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir, banyak ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, (Cangara, 2007).

Hakikat komunikasi adalah proses penyampain pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*syimbol*). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, ide, peristiwa, dan lainnya. Lambang bisa merupakan bahasa lisan dan tulisan dan bisa juga berupa isyarat, signal, gambar, warna dan lainnya. Dalam prosesnya komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yaitu (1) orang yang berbicara, yang disebut sebagai komunikator, (2) materi pembicaraan atau pesan, (3) adalah komunikan yakni orang yang menerima/ mendengarkan.

Schramm (dalam Roudhonah, 2019:57) dalam karyanya *Comunication Reserch In The United States* menyatakan komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan *frame of reference*, yakni pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan, (Schramm, dalam Roudhonah, 2019:57).

Strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada siswa bisa berupa tipe-tipe komunikasi yang diantaranya adalah komunikasi interpersonal, dan antar pribadi.

1. Komunikasi Interpersonal

Yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan. Dan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, (Pontoh, 2013).

2. Komunikasi Antar pribadi

Yaitu komunikasi yang berlangsung antara kedua orang (*face to face*), terjadi kontak langsung berbentuk percakapan.

Keduanya memiliki fungsi masing-masing apabila digunakan dengan tepat, jelas dan tegas, maka pesan yang sampai kepada siswa akan menjadi tersampaikan

dengan baik, siswa akan taat dan dapat melakukan disiplin sesuai dengan prosudural yang ada pada lembaga pendidikan, dia akan taat melakukan hal-hal yang termaktub dalam tata tertib disiplin tersebut (Pontoh, 2013)

Maka problem seperti inilah yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh lembaga pendidikan dalam hal memilih strategi yang tepat dalam hal berkomunikasi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan pemaparan atau permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam, agar memperoleh penjelasan dari informasi bagaimana strategi komunikasi Staf Pengasuhan Santri MMI dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Oleh karenanya peneliti tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “ Strategi Komunikasi Staf Pengasuhan Santri MMI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Baitul Arqom”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka disusunlah rumusan masalah pada penelitian ini.

Bagaimana strategi komunikasi Staf Pengasuhan Santri MMI dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Staf Pengasuhan Santri MMI dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri.

1.4 Devinisi Operasional

Guna menghindari kebingungan dalam penafsiran maka penulis menegaskan istilah atau pengertian pada judul penelitian Skripsi ini sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi adalah, merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, (Aidil & Rifa'i, 2020)
2. Disiplin siswa adalah mereka yang patuh terhadap peraturan atau tunduk kepada pengawasan atau pengendalian, yang bertujuan mengembangkan watak sehingga dapat mengendalikan diri, berperilaku tertib, dan efisien, (Suardi, 2020)
3. Lembaga pendidikan adalah ruang lingkup belajar, mempunyai proses mendidik siswa, mengajar dan melatih berdisiplin. Lembaga pendidikan harus dapat menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik, yakni dapat menjamin suasana yang aman, tertib dan teratur, sehingga output yang keluar juga menjadi baik, siswa dapat menghargai antar sesama, dan dapat menciptakan hubungan sisial.
4. Staf pengasuhan santri MMI merupakan salah satu bagian organisasi pondok pesantren Baitul Arqom, yang berfungsi membantu pengasuh pondok dalam hal mengelolah jalannya disiplin santri dan lain sebagainya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Bagi lembaga pesantren sebagai pedoman, sebagai bahan belajar untuk meningkatkan kedisiplinan santri
- b. Bagi dewan guru sebagai bahan ajar, agar dapat mengimplementasikan kedisiplinan dalam suatu lembaga pendidikan.
- c. Bagi Staf Pengasuhan Santri, sebagai informasi untuk dapat meningkatkan kualitas kedisiplinan santri melalui strategi komunikasi yang digunakannya.
- d. Bagi Universitas Muhammadiyah Jember sebagai bahan referensi penelitian
- e. Bagi peneliti sebagai pembelajaran untuk mengembangkan ilmu dan sebagai referensi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertempat di Balai Pendidikan Pondok Pesantren Baitul Arqom, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Jawa Timur